

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan IPS Menggunakan Kombinasi Model PBL, NHT dan *Make A Match* di Kelas V Sekolah Dasar

Barlian¹, Wahdah Refia Rafianti², Tika Puspita Widya Rini³, Noorhapizah⁴

Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2010125120016@mhs.ulm.ac.id¹, wahdah.rafianti@ulm.ac.id², tika.rini@ulm.ac.id³,
noorhapizah@ulm.ac.id⁴

Submitted Received 25 Oktober. First Received 04 November 2024. Accepted 25 November 2024

First Available Online 07 December 2024. Publication Date 07 December 2024

Abstract

The problem of this research is the low critical thinking skills, and student learning outcomes. This study aims to describe the activities of teachers, analyse the increase in critical thinking skills, and student learning outcomes. This research uses two kinds of approaches, namely quantitative and qualitative with the type of Classroom Action Research conducted in four meetings. The research subjects here are grade V students in the even semester of SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin in the 2023/2024 academic year with a total of 25 students. Observations of teacher and students' critical thinking skills were obtained through observation sheets. Student learning outcomes were obtained through measurement techniques with individual written tests. Data analysis in this study used descriptive analysis techniques described by tables, graphs, and interpretation with percentages. The results of this study indicate that the teacher's activity obtained a score of 34 increasing to 48 with very good criteria. Students' critical thinking skills obtained a percentage of 44% increased to 84% with the criteria that almost all students were very skilled. Students' cognitive learning outcomes obtained a percentage of 52% increased to 92% with the criteria of Completion. Based on these findings, it can be concluded that using a combination of PBL, NHT and Make A Match can increase students' critical thinking skills and learning outcomes.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Student Learning Outcomes*

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan dua macam pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Subjek penelitian disini adalah siswa kelas V semester genap SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin tahun Pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa. Hasil observasi aktivitas guru dan keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh melalui lembar observasi. Hasil belajar siswa diperoleh melalui teknik pengukuran dengan tes tertulis secara individu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis dijabarkan dengan tabel, grafik, dan interpretasi dengan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh skor 34 meningkat menjadi 48 dengan kriteria Sangat Baik. Keterampilan berpikir kritis siswa memperoleh persentase 44% meningkat menjadi 84% dengan kriteria Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil. Hasil belajar kognitif siswa memperoleh persentase 52% meningkat menjadi 92% dengan kriteria Tuntas. Berdasarkan hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kombinasi PBL, NHT dan *Make A Match*. dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Proses pendidikan terus berlangsung. Untuk memfasilitasi keterampilan abad ke-21, para pendidik harus mahir menggunakan media, sumber daya, dan teknologi, menjalankan otonomi tugas, serta menggunakan penelitian dan pekerjaan ilmiah sebagai alat kompetensi, selalu tanggap terhadap perubahan dan menjadi masyarakat yang profesional (Agusta & Noorhapizah, 2020). Tanpa pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang berkualitas, generasi yang akan datang tidak akan mampu bersaing dengan orang-orang di dunia yang lebih maju (Sari & Syadzali, 2019).

Peran guru dalam pengajaran sangat penting karena guru adalah pemimpin pembelajaran yang mengarahkan dan berperan penting bagi siswa dalam perkembangan intelektualnya. Istilah "guru" sering digunakan untuk menggambarkan seorang pendidik profesional di Indonesia yang tugas utamanya meliputi mengajar, membimbing, mengawasi, melatih, mengevaluasi, dan menilai murid (Sari, 2016). Untuk menumbuhkan pembelajaran kreatif, pendidik harus mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan bertindak kreatif. Untuk berpikir kreatif, seseorang harus terlebih dahulu mampu berpikir kritis, yang berarti menciptakan sesuatu yang baru atau lebih baik dari yang sudah ada (Sanjani, 2020).

Berpikir kritis merupakan kemampuan cara mengolah informasi yang terdiri atas identifikasi masalah sehingga dapat menemukan sebab suatu kejadian, menilai dampak suatu kejadian berpikir logis, , memberikan solusi dan membuat kesimpulan (Fatahullah, 2016). Berpikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisa, membuat hubungan serta berkreasi dengan semua aspek yang ada dalam situasi atau permasalahan (Anugraheni, 2019).

Seseorang yang mampu berpikir kritis dapat melakukan analisa dan evaluasi terhadap informasi yang ia dapatkan. Berdasarkan beberapa pendapat yang disebutkan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses menganalisa, mengevaluasi, membuat solusi dan kesimpulan dari permasalahan yang ada. Keterampilan yang mendukung pemikiran kritis dan kreatif yaitu pemecahan masalah (Suriansyah & Agusta, 2021). Pendapat Ennis dalam (Agusta & Sa'dijah, 2021), peserta didik dapat berpikir kritis jika mereka memenuhi kriteria yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membangun keterampilan dasar, 3) penarikan kesimpulan, 4) memberi uraian lebih lanjut dan 5) mengatur strategi dan taktik.

Kondisi nyata di lapangan berdasarkan observasi serta wawancara dengan guru kelas V yang telah dilakukan pada tanggal 30

September 2023 ditemukan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS rendah ditandai dengan siswa yang kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Seharusnya siswa mampu melakukan penjelasan sederhana tentang konsep materi, tetapi mereka belum mampu bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa belum mampu membangun keterampilan dasar ditandai dengan kurangnya mencari sumber/bahan informasi yang relevan dengan topik dan hanya menunggu guru untuk menyampaikan sumber-sumber selain dari buku ajar. Siswa seharusnya dapat menarik kesimpulan, tetapi mereka belum mampu membuat dan merumuskan kesimpulan dengan bahasa sendiri. Siswa belum memberi uraian lebih lanjut, seharusnya siswa dapat menentukan kesamaan suatu pernyataan, membedakan contoh dan bukan contoh serta membangun argumen dengan bahasa sendiri. Siswa seharusnya terampil mengatur strategi dan taktik dalam menyelesaikan masalah, akan tetapi pada kenyataannya siswa belum mendefinisikan masalah sesuai dengan topik, belum merumuskan solusi pemecahan masalah dan alternatif penyelesaian masalah yang logis.

Proses pembelajaran yang berlangsung satu arah menyebabkan hal tersebut dapat terjadi, proses pembelajaran yang kurang bermakna sehingga siswa tidak bersemangat

dalam mengikuti proses pembelajaran dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran hanya sebatas menjelaskan secara satu arah dan kurang melibatkan siswa dalam proses penyampaian materi sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar dan melibatkan siswa secara aktif selama proses belajar belum dilakukan.

Aktivitas siswa dalam berpikir kritis seperti belum mampu memecahkan masalah, dan menafsirkan solusi belum maksimal. Hal ini karena pada proses pembelajaran siswa masih belum terbiasa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan sendirian, dan aktivitas siswa menunjukkan hanya menunggu guru yang memberitahu bagaimana solusi dari pemecahan masalah tersebut. Tidak ada upaya dari siswa untuk menyelesaikan soal tantangan dari guru. Selain itu, aktivitas siswa dalam mengomunikasikan kritik dan menganalisis argumen mengenai peristiwa heroik yang terjadi setelah proklamasi untuk memperjelas keadaan atau masalah belum terlaksana. Apabila tidak ditangani dengan baik maka, rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa akan berdampak negatif pada tingkat berikutnya. Siswa tidak akan bisa mengembangkan pemikirannya dalam menghadapi masalah sehari-hari, dan itu

akan terjadi mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia (Fajari et al., 2021).

Perolehan hasil belajar siswa di kelas V SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin menunjukkan dari 25 siswa hanya 10 siswa yang dapat mencapai KKM dan sisanya tidak mencapai KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPS yakni 70. Beberapa siswa di kelas kesulitan untuk meningkatkan hasil belajar karena pembelajaran satu arah dan kurang bermakna. Hal ini menyebabkan perolehan hasil belajar di kelas V SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin belum memuaskan.

Keberhasilan sebuah pendidikan sangat ditentukan apabila pendidikan tersebut dapat mengubah diri siswa. Perubahan tersebut dapat diartikan dengan menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki siswa. Kemudian siswa mendapatkan manfaat secara langsung dalam mengembangkan kepribadiannya. Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat masalah yang peneliti amati di kelas V SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin, diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa terlihat pasif dan tidak tertarik dengan pembelajaran serta hasil belajar yang kurang memuaskan.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, peneliti

menerapkan pembelajaran menggunakan kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Numbered Head Together* (NHT) dan *Make A Match* (MAM). Pembelajaran dengan kombinasi model ini menekankan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa serta mencari solusi yang tepat dan menentukan alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi sehingga mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Selanjutnya menggunakan video pembelajaran sebagai media yang mendukung siswa untuk memahami materi yang akan disajikan. Selain itu, siswa juga akan melakukan permainan dengan memasang soal dan jawaban bersama teman lain. Hal ini membuat suasana lebih menyenangkan, dikombinasikan dengan penggunaan nomor kepala yang digunakan selama proses diskusi berlangsung. Model ini secara penuh meningkatkan daya pikir siswa dan membuat suasana menyenangkan. Kombinasi dari tiga model yaitu *Problem Based Learning*, *Numbered Head Together* dan *Make A Match* menjadi satu pada saat penerapannya di kelas yang tentunya bertujuan untuk saling melengkapi kekurangan dari ketiga model pembelajaran tersebut. Selain itu, dapat menemukan kelebihan dari gabungan ketiga model pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan gabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna, yaitu lembar observasi aktivitas guru. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang dipaparkan dalam bentuk angka berupa data keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Cara pengambilan data kualitatif melalui kegiatan observasi aktivitas guru dilakukan dengan cara mengamati setiap aktivitas guru dalam mempersiapkan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model PBL, NHT dan *Make A Match*. Pengambilan data kuantitatif dilakukan dengan teknik tes yaitu melalui tes hasil belajar (evaluasi) yang dilakukan pada akhir siklus, tujuannya adalah untuk melihat indikator keberhasilan siswa. Siswa diberikan tugas untuk mengerjakan tes hasil belajar yang berisi essay. Hasil tes akhir tersebut, dianalisis dan dilakukan refleksi untuk perbaikan tindakan selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Sungai Miai 8 semester genap

(semester II) tahun ajaran 2023/2024. Mata ilmu pengetahuan sosial (IPS). Penelitian dimaksudkan merupakan upaya untuk meningkatkan minat dan kinerja siswa kelas lima pada unit Peristiwa dalam Kehidupan. Sebanyak 25 siswa kelas lima berpartisipasi dalam penelitian ini, 14 di antaranya laki-laki dan 11 di antaranya perempuan. Dengan jumlah siswa yang diteliti 25 orang.

Aktivitas pendidik menggunakan analisis data kualitatif dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model PBL, NHT dan *Make A Match* disetiap pertemuan. Kriteria pemberian skor dengan empat gradasi pada lembar observasi yang digunakan untuk mengamati yakni 1, 2, 3, dan 4. Untuk menyelesaikan pengolahan data aktivitas pendidik dengan kualifikasi pada 3.1 berikut:

Tabel 1.1 Interpretasi Aktivitas Guru

Rentang Skor	Kriteria
34	Baik
38	Baik
42	Sangat Baik
48	Sangat Baik

Sumber: Noorhapizah et al., (2019)

Adapun data keterampilan berpikir kritis peserta didik secara klasikal dalam keterampilan berpikir kritis dalam analisis dalam proses pembelajaran di setiap pertemuan di interpretasikan menggunakan presentase berikut:

Tabel 1.2 Interpretasi Keterampilan Berpikir

Kritis	
Rentang	Kriteria
100%	Seluruh Siswa Sangat Terampil
81% – 99,99%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil
61% – 80,99%	Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil
41% – 60,99%	Sebagian Siswa Sangat Terampil
21% – 40,99%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Terampil
1% - 20,99%	Hampir Tidak Ada Siswa Sangat Terampil
0%	Tidak Ada Siswa Sangat Terampil

Sumber: Noorhapizah et al., (2019)

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran diperoleh melalui tes tertulis berupa tugas berkelompok dan tugas individu. Secara klasikal berupa nilai standar dengan skala 1-100 dengan nilai akhir ≥ 70 dan ketuntasan klasikal minimal 81% dari seluruh peserta didik. Dapat ditentukan dengan persamaan menurut Noorhapizah et al., (2019:105), sebagai berikut:

$$K. \text{ Klasikal} = \frac{\text{Jumlah tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan}} \times 100$$

Tabel 1.3 Interpretasi Hasil Belajar

Rentang	Kriteria
100%	Seluruh Siswa Sangat Tuntas
81% – 99,99%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Tuntas
61% – 80,99%	Sebagian Besar Siswa Sangat Tuntas
41% – 60,99%	Sebagian Siswa Sangat Tuntas
21% – 40,99%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Tuntas
1% - 20,99%	Hampir Tidak Ada Siswa Sangat Tuntas
0%	Tidak Ada Siswa Sangat Tuntas

Sumber: Noorhapizah et al., (2019)

Penelitian ini dikatakan berhasil jika keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada muatan IPS menggunakan kombinasi model PBL, NHT dan *Make A Match* di kelas V SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin dapat mencapai: (1) Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dikatakan berhasil apabila aktivitas guru mendapatkan skor 39 - 48 dengan kriteria "Sangat Baik" (2) Keterampilan berpikir kritis secara individual dinyatakan berhasil jika skor berada pada rentang 17-20 dengan kriteria "Sangat Terampil" dan secara klasikal memperoleh persentase sebesar $\geq 81\%$ dengan kriteria

“Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil”; dan (3) Ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dikategorikan tuntas secara keseluruhan jika $\geq 81\%$ siswa mendapatkan nilai ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru

Tabel 2.1 Aktivitas Guru Selama 4 Pertemuan

Pertemuan	Skor	Persentase	Kriteria
1	34	70,83%	Baik
2	38	79,17%	Baik
3	42	87,50%	Sangat Baik
4	48	100,00%	Sangat Baik

Terjadi peningkatan keterlibatan guru di setiap pertemuan, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Dengan demikian, jelas bahwa telah terjadi peningkatan keterlibatan guru selama proses pembelajaran. Terjadi peningkatan aktivitas sebagai konsekuensi dari tindak lanjut atas umpan balik yang dikumpulkan selama refleksi setiap pertemuan, yang menyoroti area yang mungkin memerlukan perbaikan untuk ke depannya. Hasilnya, aktivitas pendidikan dapat di laksanakan secara maksimal oleh instruktur, yang mengarah pada peningkatan yang nyata.

Terlihat dari diagram di atas bahwa partisipasi guru meningkat pada setiap

pertemuan. Hal ini menunjukkan bagaimana tingkat aktivitas instruktur meningkat saat siswa belajar. Peningkatan aktivitas menunjukkan area yang perlu dikembangkan untuk pertemuan berikutnya dan merupakan cara untuk menerapkan hasil refleksi dari setiap pertemuan. Oleh karena itu, guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan.

Materi dikembangkan berdasarkan temuan pengamatan guru sepanjang proses pembelajaran IPS Life Events yang meliputi model PBL, NHT, dan *Make A Match*, terlihat adanya peningkatan pada setiap pertemuan. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran tersebut dalam menyampaikan pembelajaran cenderung lebih melibatkan guru. Aktivitas guru terus meningkat pada kelompok sangat baik, tetapi cenderung menurun pada kelompok baik, sangat baik, dan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah kegiatan pelaksanaan guru telah berkembang dan semakin ideal. Peneliti berupaya untuk memperbaiki segala kekurangan atau kelemahan yang ditemukan pada setiap pertemuan, sehingga berdampak pada peningkatan aktivitas guru dan perbaikan kegiatan pembelajaran ke depannya. Dengan demikian, terbukti bahwa pendidik mampu melaksanakan proses pembelajaran seefektif mungkin dan

meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Peningkatan aktivitas guru ini terjadi karena dengan menggunakan kombinasi ketiga model yaitu PBL, NHT dan *Make A Match*, guru dapat membuat siswa menjadi aktif, meningkatkan minat belajar dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Selain itu, melalui refleksi yang dilakukan guru, guru dapat memperbaiki kekurangan atau kelemahannya, sehingga aktivitas guru selalu meningkat dan kualitas guru menjadi lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap kali pertemuan. Dengan cara ini, terbukti bahwa guru mampu belajar sesuai dengan potensi mereka dan membuat peningkatan kinerja yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pelaksanaan PTK, yaitu agar guru dapat memperbaiki atau menyempurnakan praktik pengaruh pembelajaran kelas terhadap hasil belajar siswa (Fitria et al., 2019).

Kombinasi model ini penggunaannya di kelas telah dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan siswa, motivasi, pemikiran kritis, dan kinerja keseluruhan di kelas. Agar siswa dapat belajar secara efektif, pendidik harus mampu menumbuhkan dan kondisi yang aktif dan interaktif di dalam kelas. Kemampuan pengelolaan kelas juga merupakan aspek yang perlu diperhatikan untuk menjamin pembelajaran yang baik (Ma'ruf & Rafianti,

2023). Ada peningkatan nyata dalam keterlibatan guru di setiap pertemuan saat mereka berupaya meningkatkan pembelajaran siswa melalui perbaikan berkelanjutan (Noorhapizah, Agusta, dkk., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa dengan menggunakan kombinasi model PBL, NHT dan *Make A Match*, aktivitas guru dan tujuan pembelajaran terpenuhi seiring berjalannya proses pembelajaran. optimal. Hal ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian Utami dkk. (2021) yaitu pendekatan gagasan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil pembelajaran studi sosial di kelas dikenal sebagai "pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran tematik dalam kurikulum studi social siswa dan memberi mereka kesempatan untuk menyampaikan ide/gagasan serta meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran. Selanjut nya, menurut penelitian Permana (2016), model *Numbered Head Together* meningkatkan pemikiran kritis dan hasil belajar anak. Penggunaan teknik *Make A Match* telah terbukti meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam belajar oleh Wibowo dan Krisno Prastyo (2015).

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Temuan dari penyelidikan tentang dampak pendekatan PBL campuran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V saat mereka mempelajari peristiwa terkini di SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin, NHT dan *Make A Match*, seperti pada gambar di bawah ini:

Tabel 2.2 Keterampilan Berpikir Kritis Selama 4 Pertemuan

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	44%	Sebagian Siswa Sangat Terampil
2	56%	Sebagian Siswa Sangat Terampil
3	72%	Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil
4	84%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil

Peningkatan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa ini ada karena para peneliti berupaya untuk memperkuat kesenjangan atau kekurangan dalam cara pembelajaran dilaksanakan sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan tumbuh di masa mendatang. Hasilnya, para pendidik mampu memfasilitasi pembelajaran dengan cara sebaik mungkin dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa seperti yang di harapkan.

Siswa ketika menggunakan kombnasi model PBL, NHT dan *Make A Match* pada muatan pembelajaran IPS mengalami

peningkatan pada keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian terjadi kecenderungan peningkatan aktivitas dalam melaksanakan pembelajaran dengan kombinasi model PBL, NHT dan *Make A Match* pada setiap petemuannya Peningkatan terus terjadi pada keterampilan berpikir kritis siswa dengan kategori sangat terampil dan terampil, sering adalah kecenderungan untuk kategori kurang terampil dan cukup terampil untuk menyusut. Hal ini menunjukkan betapa banyak aspek penggunaan latihan keterampilan berpikir untuk melaksanakan pembelajaran yang membaik dan menjadi lebih ideal.

Kemampuan berpikir kritis peserta meningkat sebagai hasil dari upaya konsisten peneliti untuk mengatasi kelemahan masing-masing peserta guna meningkatkan kesempatan belajar beberapa waktu ke depan. Dengan demikian, para pendidik dapat berhasil melaksanakan proses pembelajaran dan memperoleh peningkatan kinerja yang dibutuhkan. Sesuai dengan perspektif Ariyani dan Kristin (2021) yang berpendapat bahwa ketika siswa menjadi pusat proses pembelajaran, instruktur berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan pengamatan sebelumnya yang dijelaskan, jika Anda memakai kombinasi ketiga model ini yaitu PBL, NHT, dan *Make A Match*, keterampilan berpikir kritis siswa

mengalami peningkatan sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. Penelitian sebelumnya, seperti Bukti tambahan untuk hal ini berasal dari penelitian Nugraha (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah menggunakan metode *Problem Based Learning*. Penelitian tersebut menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat seiring dengan pembelajaran, dengan peningkatan rata-rata sebesar 30,70 persen, sedangkan hasil tes penguasaan konsep menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 32,17. Penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis keduanya meningkat secara signifikan.

3. Hasil Belajar

Tabel 5. Hasil Belajar Selama 4 Pertemuan

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	52%	Sebagian Siswa Sangat Tuntas
2	68%	Sebagian Besar Siswa Sangat Tuntas
3	80%	Sebagian Besar Siswa Sangat Tuntas
4	92%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Tuntas

Temuan dari aspek kognitif dengan menggunakan campuran pendekatan PBL, NHT, dan *Make A Match*, siswa mampu mencapai tujuan yang ditetapkan oleh

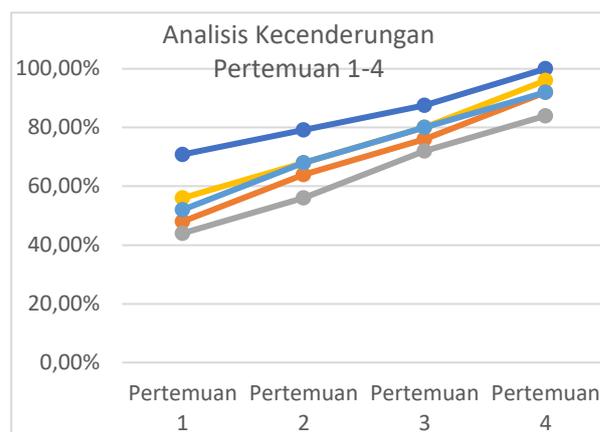
peneliti, yang diukur dari kemajuan mereka dalam sesi 1-4. Hal ini terlihat jelas bahwa, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan ketika instruktur memilih model dan taktik pembelajaran dengan cermat.

Pada setiap pertemuan, hasil belajar anak-anak dalam proses pembelajaran IPS yang menggabungkan model PBL, NHT, dan *Make A Match* menjadi lebih baik. Hasilnya, pada pertemuan 1, hasil belajar setiap siswa terlihat. Namun, banyak siswa masih mendapatkan skor dibawah indikator yang telah ditentukan, yaitu ≥ 70 . Hal tersebut masih wajar, dikarenakan siswa masih dalam proses beradaptasi dengan suasana pembelajaran yang baru. Oleh karena itu, terlihat adanya kecenderungan peningkatan nilai hasil belajar siswa di setiap pertemuannya.

Oleh karena itu, jika Anda dapat melihat bahwa ada kecenderungan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa kadang-kadang dalam setiap diskusi. Hasil pembelajaran siswa telah selesai dan ditambahkan serta hasil siswa yang tidak selesai sudah lama sekali berkurang. Ini adalah hal yang paling penting dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, tetapi juga memberikan efek yang sangat baik pada hasil pembelajaran siswa. Ini sejalan dengan

pendapat Nurma'ardi (2023) yang menawarkan solusi dan penghinaan yang membutuhkan kekuatan besar, dan contohnya menggunakan aplikasi model pembelajaran interaktif dan inovasi serta pembelajaran yang berkualitas yaitu model pembelajaran PBL.

Berdasarkan pengamatan sebelumnya yang dijelaskan, jika Anda memakai kombinasi ketiga model ini keterampilan berpikir kritis siswa akan meningkat dalam cara yang lebih baik untuk mempelajari pembelajaran yang terbaik. Hal ini penelitian sebelumnya juga telah menguatkan hal ini, termasuk Isma dkk., (2022), tentang Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui *Problem Based Learning* (PBL). Hasil yang diperoleh telah menunjukkan bahwa mereka telah menambah hasil pembelajaran siswa saat menggunakan metode ini. Peningkatan besar dari hasil pembelajaran telah di verifikasi secara langsung dalam pelajaran yang lebih unggul. Ketika siswa mencapai tahun terakhir sekolah menengah atas, prestasi akademik mereka meningkat paling pesat. Sementara itu, peningkatan hasil belajar paling sedikit terjadi pada tingkat SMK, yang merupakan singkatan dari sekolah menengah kejuruan. Penggunaan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai pengganti latihan rekreasi.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa setiap pertemuan terjadi peningkatan aktivitas guru, dimana peningkatan aktivitas guru juga berkorelasi dengan peningkatan tujuan pembelajaran siswa dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, semakin besar aktivitas guru maka semakin besar pula kapasitas siswa untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa dan dorongan untuk belajar meningkat seiring dengan meningkatnya latihan, maka semakin baik pula hasil belajarnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa

aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran muatan IPS materi Peristiwa dalam Kehidupan menggunakan campuran model PBL, NHT, dan *Make A Match* telah berkembang hingga memperoleh kategori sangat baik dan memenuhi metrik keberhasilan yang ditetapkan oleh para peneliti. Dengan menggunakan gabungan model PBL, NHT, dan *Make A Match* pada pembelajaran IPS berbasis Peristiwa dalam Kehidupan, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat hingga mampu memenuhi indikator keberhasilan peneliti dan memperoleh kategori sangat kompeten. Pemanfaatan gabungan hasil belajar siswa kelas V IPS di SDN Sungai Miai & Banjarmasin pada topik Peristiwa dalam Kehidupan dapat ditingkatkan pada setiap pertemuan melalui penggunaan model PBL, NHT, dan *Make A Match*. Baik penanda ketuntasan individu maupun klasikal yang ditetapkan peneliti telah dipenuhi oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & Noorhapizah. (2020). The Exploration Study Of Teachers' Knowledge And Ability On Application Of Critical Thinking And Creative Thinking Skills On Learning Process In Elementary School. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 501. hlm. 29-42.
- Agusta, A. R., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *PADARINGAN: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 3(2), hlm. 402-424.
- Anugraheni, I. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Permasalahan Bilangan Bulat Berbasis Media Realistik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), hlm. 276–283.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), hlm. 353-361.
- Fajari, L. E. W., Sarwanto, & Chumdari. (2021). Critical Thinking Skills and Their Impacts on Elementary School Students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(2), hlm. 161–187.
- Fatahullah, M. M. (2016). Pengaruh Media Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), hlm. 237-252.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan

- Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), hlm. 14-25.
- Isma, T. W., Putra, R., Wicaksana, T. I., Tasrif, E., & Huda, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), hlm. 155-164.
- Ma'ruf, A., & Rafianti, W. R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Kemampuan Literasi Sains Danhasil Belajar Muatan IPA Menggunakan Model Plant And Teach. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Dan Pendidikan Dasar*, 6(1), hlm. 22-39.
- Noorhapizah, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Menemukan Informasi Penting dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan Scramble pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin . *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2) hlm. 104–105.
- Nugraha, W. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), hlm. 115–127.
- Nurma'ardi, H. D., & Kuswaty, M. (2023). Keefektifan Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(4), hlm. 139–146
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), hlm. 49–58.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, hlm. 35–42.
- Sari, R. (2016). Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1) hlm. 38-42.
- Sari, R., & Syadzali, A. (2019). Kajian Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasiona*, 5(2), hlm. 125–134.
- Suriansyah, A., & Agusta, R. (2021). Effectiveness Of Learning Model of Gawi Sabumi to Improve Students' High Order Thinking Skills and Ecological Awareness. *Tropical Wetland Journal*, 7(2), hlm. 68–86.
- Utami, L. P. S. D. P., Astawan, I. G., & Krisnaningsih, M. (2021). Model

Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik pada Muatan Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), hlm. 363–372.

Wibowo, & Krisno Prastyo. (2015). Penerapan Model Make A Match Berbantuan Media Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), hlm. 158–169.